
PENGARUH KOMITE AUDIT, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Marnita

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
email: marnitahwang97@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh komite audit, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini yaitu 43 perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI, sedangkan sampel penelitian sebanyak 35 perusahaan yang ditentukan berdasarkan IPO yakni sebelum tahun 2013. Bentuk penelitian ini adalah penelitian adalah penelitian asosiatif. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sementara likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

KATA KUNCI: Komite Audit, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki manfaat dalam mendukung pengambilan keputusan investor. Salah satu elemen penting yang selalu menjadi perhatian adalah laba. Informasi laba perusahaan belum menjamin bahwa laba akuntansi tersebut memiliki kualitas. Kualitas laba merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan harus berkualitas dan benar agar tidak menyesatkan para pengguna informasi. Apabila laba yang dilaporkan tidak benar dan digunakan oleh para investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Komite audit merupakan komite yang bekerja secara profesional dan independen dan dibentuk oleh dewan komisaris. Tugas komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan proses pelaporan keuangan. Peran komite audit sangat dibutuhkan karena keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba melalui pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Apabila penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen dapat dikurangi maka perusahaan memiliki kualitas laba yang baik, sehingga dapat dikatakan semakin tinggi jumlah anggota komite audit maka kualitas laba akan semakin baik.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Likuiditas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, jika perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya maka perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi utang lancarnya, sehingga perusahaan diperkirakan tidak akan melakukan praktik manipulasi laba. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat likuiditas maka kualitas laba akan semakin baik.

Leverage merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengukur kegiatan operasi perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh pemilik modal sehingga menyebabkan investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang daripada dividen. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah tingkat kualitas laba perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Investor biasanya lebih percaya kepada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk meningkatkan kinerja dengan cara meningkatkan kualitas laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor.

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi. Sektor ini memiliki pertumbuhan yang pesat seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat. Sektor industri barang konsumsi menjadi pilihan utama *stakeholder* dalam menginvestasikan dana mereka karena perusahaan industri barang konsumsi memiliki saham yang aktif diperdagangkan di bursa saham sehingga harga sahamnya juga bergerak aktif. Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Komite Audit, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia”.

KAJIAN TEORITIS

Setiap perusahaan cenderung untuk memperoleh laba seoptimal mungkin. Laba pada dasarnya diperoleh dari penerimaan perusahaan setelah dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran perusahaan. Laba yang optimal akan menunjukkan kualitas dari perusahaan tersebut yang menandakan perusahaan memiliki kondisi kinerja yang baik. Investor cenderung untuk mencari perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi dalam menanamkan modal kepada perusahaan tersebut dan mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi.

Kualitas laba dapat diartikan sebagai laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 144): “Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan.” Menurut Dechow dan Dichev dalam Yadiati dan Mubarok (2017: 84): “Kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih tentang gambaran kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan yang dibuat oleh pemakai tertentu.” Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas. Jika kualitas laba rendah akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor.

Komite audit dibentuk untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit bertugas dan bertanggungjawab untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris terhadap laporan yang akan disampaikan kepada dewan komisaris dan melaksanakan tugas lain yang berkaitan dengan tugas komisaris. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak luar perusahaan. Komite audit diketuai oleh Komisaris Independen.

Menurut Ardianingsih (2018: 43): Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan

yang mencakup *review* pada sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Komite audit berkaitan erat dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga kepatuhan terhadap regulasi. Bagi pihak eksternal auditor keberadaan komite audit sangat diperlukan sebagai media komunikasi dengan perusahaan, sehingga diharapkan aktivitas dan kegiatan eksternal auditor dalam hal ini akan mengadakan pemeriksaan dengan konsultasi dengan komite audit. Agar dapat bekerja secara efektif, komite audit dibantu staff perusahaan dan auditor eksternal. Menurut Ardianingsih (2018:48): “Agar efektif maka komite audit seyogianya memelihara komunikasi dengan auditor intern dan auditor eksternal.” Komite audit juga harus memiliki akses langsung kepada stand dan penasehat perusahaan seperti keuangan dan penasehat hukum.

Menurut Ardianingsih (2018: 48): Komite audit biasanya memiliki tanggung jawab atas pelaporan keuangan, mencakup struktur pengendalian intern dan ketaatan kepada UU dan peraturan. Kualitas laporan keuangan yang baik diindikasikan dengan berkurangnya pengukuran akuntansi dan pengungkapan akuntansi yang tidak tepat serta berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Dengan demikian, kualitas laba yang dihasilkan akan menjadi lebih baik. Maka dapat dikatakan komite audit akan meningkatkan kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Bala dan Gugong (2015) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Menurut Fahmi (2016: 65): “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.” Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) dalam jangka pendek. Menurut Kasmir (2015: 135): rasio lancar dengan standar 200% (2:1) terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin akan tetapi perusahaan dipastikan mampu untuk membayar utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015: 172): “Semakin besar aktiva likuid yang tersedia, semakin besar jumlah aktiva lancar yang dimiliki.” Menurut Harahap (2010:

301): “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.”

Rasio likuiditas ini diukur menggunakan CR (*Current Ratio*). Menurut Krismiaji dan Aryani (2019: 350): “*Current Ratio* adalah salah satu ukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan dan kemampuannya membayar kewajiban atau utang jangka pendeknya.” *Current ratio* yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas. Jika perusahaan memiliki kemampuan dalam melunasi utang jangka pendeknya artinya perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas, maka semakin tinggi tingkat likuiditas dalam perusahaan maka semakin tinggi tingkat kualitas laba yang ada pada perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Hassan dan Farouk (2014) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Menurut Sjahrial (2008: 147): *Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman. Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, sumber modal perusahaan dapat berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Perusahaan akan meminjam modal dari luar ketika modal yang dimiliki perusahaan tidak mencukupi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. *Leverage* berguna untuk mendanai pertumbuhan dan perkembangan perusahaan melalui pembelian aset. Namun, apabila perusahaan memiliki terlalu banyak pinjaman, membuat perusahaan tidak bisa melunasi semua hutangnya dan perusahaan akan lebih fokus pada pelunasan utang daripada pembagian dividen kepada para investor. Dalam perusahaan dikenal dua macam *leverage*, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. Menurut Syamsuddin (2011: 113): *Financial leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap untuk memperbesar pengaruh perubahan *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) terhadap pendapatan per lembar saham biasa (*earning per share*). Menurut Musthafa (2017: 89): “Tujuan *financial leverage* adalah keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya *assets* dan sumber dananya tersebut diatas, sehingga meningkatkan keuntungan pemegang saham.”

Menurut Harahap (2010: 306): *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang. Menurut Fahmi (2016: 72): Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut dan memungkinkan terjadinya praktek manipulasi laba dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan yang rendah terhadap investor karena perusahaan yang memiliki utang tinggi sehingga investor takut untuk menanamkan modal mereka. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah tingkat kualitas laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Malahayati, Muhammad dan Hasan (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Perusahaan yang berukuran kecil lebih banyak melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan dari besar kecilnya perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasionalkan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Menurut Asnawi dan Wijaya (2005: 274): “Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian (makalah) keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan/hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.” Hasil keuangan yang dimaksud yaitu laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan investor dalam pengambilan keputusannya dalam menanamkan modalnya. Kinerja perusahaan yang relatif baik akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati melaporkan kondisi keuangannya, lebih menunjukkan informasi yang ada, dan lebih terbuka atau mudah di dapatkan sehingga perusahaan akan dapat mengurangi aktivitas dalam melakukan manajemen laba.

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Biasanya investor lebih mempercayai kepada perusahaan besar karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan kualitas laba perusahaan sehingga membuat para investor tertarik dengan perusahaan tersebut.

Perusahaan berukuran besar dipandang mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Menurut Hery (2017: 11): Ukuran dapat diartikan sebagai perbandingan besar atau kecilnya objek. Maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar atau kecilnya perusahaan.

Perusahaan berukuran kecil biasanya lebih banyak melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan besar memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan manajemen laba. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba karena sistem pengendalian internal perusahaan besar lebih baik dan efektif dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Sehingga ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga kualitas laba juga semakin meningkat dan semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriana dan Islami (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebanyak 43 perusahaan. Pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu perusahaan yang sudah IPO sebelum tahun 2013. Berdasarkan kriteria tersebut, maka dapat diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan konservatisme akuntansi, komite audit, komisaris independen, *leverage*, dan kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	175	-,3752	,3852	,020490	,0887334
KA	175	2,0000	4,0000	3,028571	,3779645
CR	175	,1433	8,6378	2,436320	1,6134229
DER	175	-8,3383	9,4687	,875172	1,2872508
SIZE	175	25,2954	32,1510	28,468644	1,6083073
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Output SPSS 22. 2019

Berdasarkan Tabel 1, nilai minimum pada komite audit yaitu 2 orang, sedangkan nilai maksimum komite audit 4 orang. Nilai minimum kualitas laba sebesar -0,3752 atau -37,52 persen, sedangkan nilai maksimum kualitas laba adalah sebesar 0,3852 atau 38,52 persen. Nilai minimum pada likuiditas sebesar 0,1433 atau 14,33 persen, sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 8,6378 atau 863,78 persen. Nilai minimum *leverage* sebesar -8,3383 atau -833,83 persen, sedangkan nilai maksimum *leverage* adalah sebesar 9,4687 atau 946,87 persen. Nilai minimum kualitas laba sebesar -0,3333 atau -33,33 persen. Nilai minimum pada ukuran perusahaan sebesar 25,2954 atau 2529,54 persen, sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 32,1510 atau 3215,10 persen.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa telah terpenuhinya asumsi normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian pengaruh komite audit, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba yang telah memenuhi uji asumsi klasik dapat dilihat pada tabel ini:

TABEL 2
PERSAMAAN REGRESI

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,151	,128		-1,186	,237
	KA	-,008	,018	-,035	-,466	,642
	CR	,010	,004	,178	2,205	,029
	DER	-,006	,005	-,083	-1,049	,296
	SIZE	,006	,004	,113	1,497	,136

a. Dependent Variable: DACC
Sumber: Output SPSS 22. 2019

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Tabel 2, maka persamaan regresi linier berganda dapat terbentuk sebagai berikut:

$$Y = -0,151 - 0,008X_1 + 0,010X_2 - 0,006X_3 + 0,006X_4 +$$

Uji Koefisien Determinasi

TABEL 3
KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,242 ^a	,059	,036	,0871038	1,975

a. Predictors: (Constant), SIZE, DER, KA, CR

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: Output SPSS 22. 2019

Berdasarkan Tabel 3, nilai koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan dari nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,036. Hal ini berarti 3,6 persen perubahan variabel dependen yaitu kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu komite audit, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sedangkan sisanya 96,4 persen dijelaskan oleh faktor lain.

Uji F

TABEL 4

UJI F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,080	4	,020	2,643	,035 ^b
Residual	1,290	170	,008		
Total	1,370	174			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), SIZE, DER, KA, CR

Sumber: Output SPSS 22. 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} yaitu sebesar 2,643. Hasil ini menunjukkan bahwa model yang dibangun mencakup variabel independen yaitu yaitu komite audit, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan model yang layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji t

Berdasarkan Tabel 2, Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar -0,466 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,974 serta nilai signifikansi komite audit sebesar 0,642 lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki jumlah komite audit yang berbeda-beda atau cenderung konstan setiap tahunnya. Serta memiliki nilai kualitas laba yang juga cenderung naik turun, dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

Variabel likuiditas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,205 lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,974 serta nilai signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki hubungan dengan kualitas laba. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya, sehingga manajemen perusahaan tidak mungkin melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan. Maka hal ini dapat disimpulkan semakin tinggi *current ratio* menyebabkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan menjadi berkualitas.

Variabel *leverage* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,049 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,974 serta nilai signifikansi sebesar 0,296 lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Besar kecilnya tingkat *leverage* tidak akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan dan tidak menjadi keputusan investor dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,497 lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 1,974 serta nilai signifikansi sebesar 0,136 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *size* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan perusahaan yang besar cenderung memiliki potensi dan risiko usaha yang besar yang memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang rendah, sehingga investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya dapat memberikan laba yang besar, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *size* tidak selalu menjadi dasar untuk memperkirakan kualitas laba yang dilaporkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, komite audit yang dihitung dengan jumlah anggota komite audit, *leverage* yang diproksi oleh DER dan ukuran perusahaan yang diproksi oleh *size* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sementara likuiditas yang diproksi oleh *current ratio* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat berdampak pada kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, Arum. 2018. *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. 2005. *Riset Keuangan Pengujian-Pengujian Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

-
- Bala, Hussaini dan Benjamin Kumai Gugong. 2015. "Audit Committee Characteristics and Earnings Quality of Listed Food and Beverages Firms in Nigeria." *International Journal of Accounting, Auditing and Taxation*, vol.2, no.8, pp. 216-227.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Alfabeta CV.
- Fitriana, Vita Elisa dan Imas Nurani Islami. 2018. "The Relationship of Firm Size, CEO Ability, Tax Aggressiveness, to Earning Quality." *International Journal of Economics, Commerce and Management*, vol.6, issue.2, pp. 495-508.
- Harahap, Sofyan Syafari. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hassan, Shchu Usman dan Musa Adeiza Farouk. 2014. "Firm Attributes and Earning Quality of Listed Oil and Gas Companies in Nigeria." *Research Journal of Finance and Accounting*, vol.5, no.17.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Krismiaji dan Y Anni Aryani. 2019. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Malahayati, Rina., Muhammad Arfan dan Hasan Basri. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba, dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index)." *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, vol.4, no.4, pp. 79-91.
- Musthafa, H. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Sjahrial, Dermawan. 2008. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Subramanyam, K.R., dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Financial Statement Analysis*. Jakarta: Selemba Empat.
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yadiati, Winwin dan Abdullah Mubarak. 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoretis dan Empiris*. Jakarta: Kencana.